

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuntutan dalam penentuan prioritas pembangunan bagi negara-negara yang sedang membangun pada umumnya menunjuk pada pembangunan di bidang ekonomi (Tahir *et al.*, 2022). Pembangunan ekonomi menjadi hal yang sangat penting diperhatikan karena mampu mendorong pertumbuhan ekonomi suatu wilayah melalui peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Pembangunan ekonomi merupakan proses dalam meningkatkan pendapatan perkapita penduduk yang ditandai dengan perubahan yang mengarah kepada kemajuan dalam bidang teknologi, pola pikir masyarakat dan kelembagaan. Pembangunan ekonomi berperan dalam memperkuat perekonomian suatu negara atau wilayah dengan memanfaatkan potensi sumber daya dan potensi sektor-sektor ekonomi untuk dikembangkan.

Agusta & Fujiartanto (2014) menjelaskan bahwa misi dalam mewujudkan pemerataan pembangunan dapat dicapai dengan tiga arah pembangunan jangka panjang. Tiga pembangunan jangka panjang tersebut adalah pembangunan sistem wilayah perkotaan, keterkaitan ekonomi wilayah perdesaan dengan perkotaan, dan pembangunan perdesaan dari pengembangan agroindustri padat pekerja, pengembangan jaringan infrastruktur, peningkatan sumber daya manusia, peningkatan akses informasi pengembangan *social capital*, dan intervensi kebijakan perdagangan nasional. Upaya meningkatkan pembangunan ekonomi dapat dengan menggali dan mengoptimalkan potensi sumber daya alam, manusia dan modal yang ada sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan,

meningkatkan pendapatan perkapita dan mengurangi tingkat kemiskinan di masyarakat.

Pembangunan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai indikator dalam mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat suatu wilayah salah satunya adalah dengan Indeks Desa Membangun (IDM) yang dilaksanakan untuk meningkatkan pembangunan desa menuju desa maju dan mandiri. Indeks Desa Membangun (IDM) diperlukan pemerintah untuk mengukur efektivitas pembangunan desa. Pembangunan desa melalui Indeks Desa Membangun (IDM) harus diperhatikan oleh pemerintah karena mayoritas penduduk Indonesia tersebar di perdesaan dan perputaran ekonomi berawal dari perdesaan. Pembangunan nasional dan pembangunan daerah memerlukan pembangunan desa karena memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam unsur pemerataan pembangunan, serta upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Indonesia yang lebih banyak bermukim di desa (Hajratul *et al.*, 2019). Daerah perdesaan jauh tertinggal dibandingkan dengan daerah perkotaan baik dari segi pendidikan, ekonomi, kesejahteraan dan fasilitas umum lainnya. Kondisi tersebut membutuhkan partisipasi masyarakat untuk memajukan desanya menuju desa mandiri selain peran dari pemerintah desa dalam melaksanakan pembangunan (Astika & Subawa, 2021).

Pembangunan desa dalam Indeks Desa Membangun (IDM) merupakan indeks komposit yang terbentuk melalui tiga indeks yaitu Indeks Ketahanan Sosial, Indeks Ketahanan Ekonomi dan Indeks Ketahanan Ekologi/Lingkungan. Kementerian Desa PDTT (2023) dalam Standar Operasional Prosedur Indeks Desa Membangun menyebutkan indikator Indeks Ketahanan Sosial antara lain akses sarana kesehatan, sarana pendidikan, akses keterampilan, kebiasaan

gotong royong, kegiatan olahraga, keragaman agama, keamanan, akses listrik, akses internet, dan indikator sosial lainnya. Indikator Indeks Ketahanan Ekonomi antara lain keragaman produksi, pasar dan pertokoan, bank dan fasilitas kredit, lembaga ekonomi, moda transportasi umum, kualitas jalan dan indikator ekonomi lainnya. Indikator Indeks Ketahanan Lingkungan antara lain kualitas lingkungan, rawan bencana, dan tanggap bencana.

Desa sebagai satuan terkecil pemerintahan karena memiliki posisi strategis sebagai pilar pembangunan nasional dengan potensi baik dari segi jumlah penduduk yang berkualitas dan ketersediaan potensi sumber daya alam yang melimpah. Desa termasuk pemerintahan paling bawah yang memahami secara jelas potensi desa baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia sehingga diharapkan desa menjadi lebih mandiri secara ekonomi (Wibowo & Alfariy, 2020). Potensi desa tersebut akan memberikan kesejahteraan bagi penduduk desa jika dikelola dan dimanfaatkan secara maksimal. Desa menjadi ujung tombak pembangunan Indonesia yang memiliki peran utama dalam usaha pembangunan nasional karena mayoritas penduduk Indonesia berada di wilayah perdesaan sehingga dapat memberikan pengaruh yang cukup besar dalam upaya penciptaan kestabilan nasional.

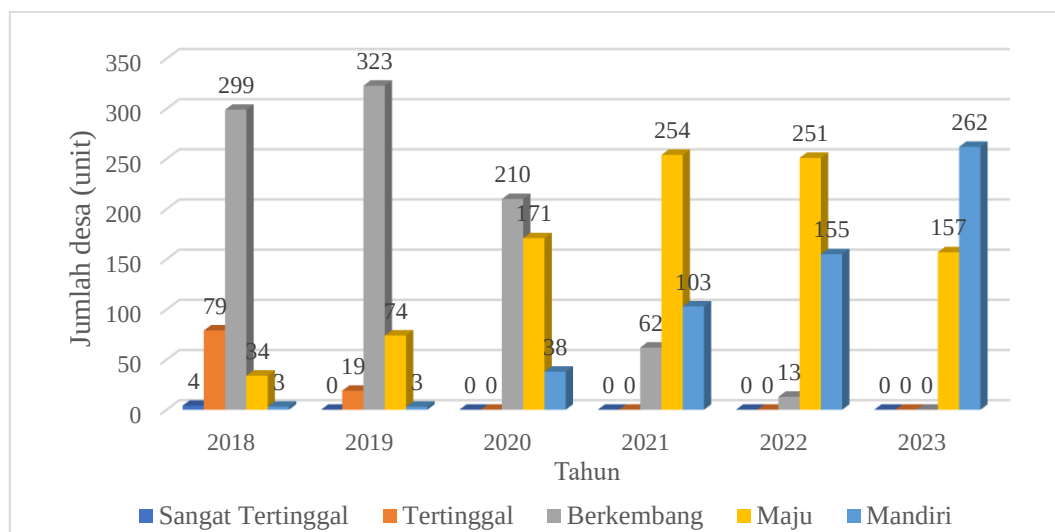
Pemerintah desa membutuhkan tata kelola yang akuntabel, transparansi dengan tujuan untuk mewujudkan tingkat perekonomian desa yang lebih maju dengan memanfaatkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber daya Alam (SDA) (Ningtyas, 2022). Pembangunan desa dapat ditingkatkan dengan mengembangkan potensi yang ada di setiap desa tersebut sekaligus sebagai wadah masyarakat untuk mengembangkan diri dan lingkungan. Saat ini desa

sudah dapat membangun desanya sendiri, desa sudah diberikan kebebasan dalam merencanakan sebuah pembangunan (Aprilia & Prabowo, 2022).

Desa memiliki ciri khas kekayaan alam yang unik sesuai kondisi wilayah dengan potensi masing-masing. Jika dibandingkan dengan wilayah perkotaan, wilayah perdesaan memiliki potensi budaya dan potensi alam yang relatif lebih asli dan terjaga keasriannya. Perdesaan mempunyai lingkungan fisik yang asli karena belum begitu tercemar dari berbagai jenis polusi. Masing-masing desa memiliki beragam potensi dan permasalahan yang dapat dijadikan masukan dalam penyusunan kebijakan pembangunan (Gai *et al.*, 2020). Sebagian besar wilayah Indonesia merupakan wilayah perdesaan dengan jumlah penduduknya yang besar sehingga penggalan potensi desa dan sumber-sumber produksi yang terlantar penting untuk diberdayakan (Muhtarom *et al.*, 2018). Perkembangan ekonomi masyarakat perdesaan masih relatif lambat sehingga menyebabkan pemanfaatan potensi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat lokal belum optimal. Sumber daya alam yang beragam dan berlimpah tersebut mampu menjadi potensi yang besar apabila dikelola dan dimanfaatkan dengan sebaik mungkin (Wulansari & Yulistiyono, 2018).

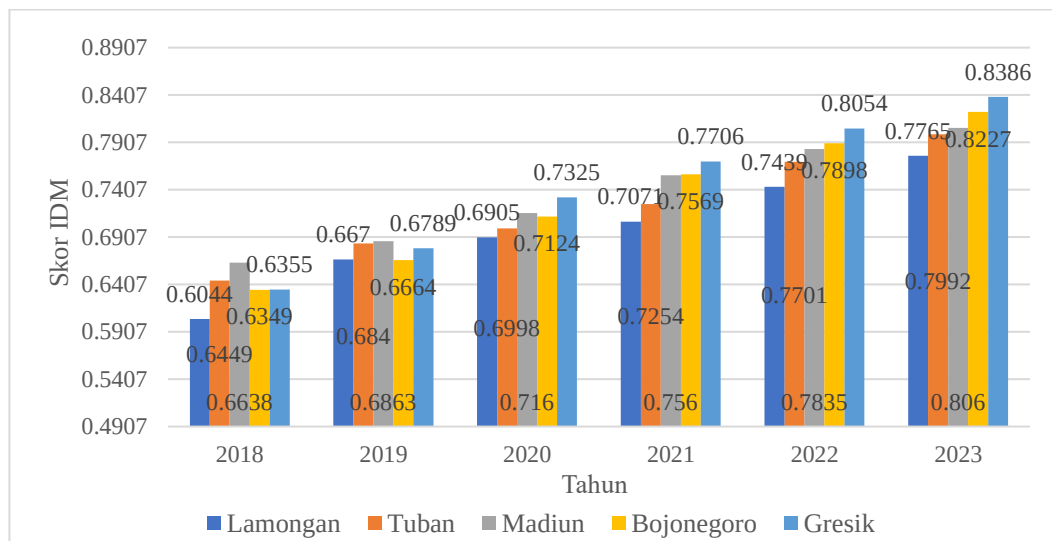
Kabupaten Bojonegoro merupakan daerah yang berada di Wilayah Provinsi Jawa Timur dengan luas wilayah 230.706 ha. Kabupaten Bojonegoro terdiri dari 28 Kecamatan meliputi 11 Kelurahan dan 419 desa dengan potensi dan kualitas sumber daya yang berbeda-beda (BPS Kabupaten Bojonegoro, 2023b). Desa-desa di Kabupaten Bojonegoro memiliki topografi wilayah lembah, dataran, bukit dan lereng/puncak. Keberadaan topografi desa yang beragam tersebut menjadikan Kabupaten Bojonegoro memiliki potensi desa yang berbeda beda baik dari lapangan pekerjaan, penghasilan masyarakat dan produk unggulan desa.

Berdasarkan rekap data oleh Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Bojonegoro pada bulan November 2023 bahwa status perkembangan Indeks Desa Membangun (IDM) Kabupaten Bojonegoro tahun 2023 dengan skor 0,8232 mengalami kenaikan dari tahun 2022 dengan skor 0,7898. Berdasarkan data perkembangan Indeks Desa Membangun (IDM) Kabupaten Bojonegoro tersebut, status IDM saat ini menjadi mandiri yang awalnya masih berstatus maju. Capaian hasil status desa berdasarkan Indeks Desa Membangun (IDM) desa-desa di Kabupaten Bojonegoro Tahun 2018-2023 dapat dilihat dalam gambar 1.1 berikut:



Gambar 1.1 Capaian Hasil Status Desa Berdasarkan Indeks Desa Membangun (IDM) di Kabupaten Bojonegoro Tahun 2018-2023 (unit)
 Sumber : Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Bojonegoro (diolah), 2023

Berdasarkan sumber data yang diambil dari Sistem Informasi Desa Kementerian Desa PDTT pada bulan November 2023, Indeks Desa Membangun (IDM) Kabupaten Bojonegoro memiliki perkembangan yang berbeda dengan kabupaten-kabupaten tetangga. Skor Indeks Desa Membangun kabupaten-kabupaten di Jawa Timur dapat dilihat dalam gambar 1.2 berikut.



Gambar 1.2 Skor Indeks Desa Membangun (IDM) Kabupaten-Kabupaten di Jawa Timur Tahun 2018-2023 (skor)

Sumber : Kementerian Desa PDTT (diolah), 2023

Berdasarkan gambar 1.2 disajikan data bahwa skor Indeks Desa Membangun Kabupaten Bojonegoro masih tertinggal dibandingkan dengan Kabupaten Gresik sejak tahun 2018 hingga 2023. Kabupaten Gresik lebih unggul karena sektor perekonomian didominasi oleh sektor industri pabrik yang menyebabkan terserapnya tenaga kerja masyarakat sehingga perputaran ekonomi dan arah pembangunan lebih terpacu untuk maju dan mandiri. Sedangkan di Kabupaten Bojonegoro, Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro (2023) menjelaskan bahwa Kabupaten Bojonegoro didominasi oleh kawasan hutan dan lahan pertanian sehingga pemerintah daerah diharuskan terus menggenjot produktivitas pertanian terutama padi agar perputaran ekonomi masyarakat lebih baik. Kondisi tersebut mengharuskan dibangunnya beberapa lumbung padi di kawasan Kabupaten Bojonegoro untuk menjadikan Kabupaten Bojonegoro sebagai pemasok beras di kawasan Jawa Timur dan sebagai lumbung pangan nasional.

Berdasarkan data dalam BPS Kabupaten Bojonegoro (2023) Jumlah usaha pertanian per subsektor juga memiliki manfaat sebagai indikator peran dan potensi ekonomi pertanian di tingkat nasional dan daerah. Subsektor dalam usaha pertanian yaitu tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan, dan jasa pertanian. Subsektor paling banyak adalah tanaman pangan sebesar 226.516 unit, peternakan sebesar 137.551 unit, dan hortikultura sebesar 63.459 unit yang disajikan dalam tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Jumlah Usaha Pertanian Perorangan (UTP) Menurut Subsektor di Kabupaten Bojonegoro Tahun 2023 (unit)

No.	Subsektor	Jumlah usaha (unit)
1	Tanaman Pangan	226.516
2	Peternakan	137.551
3	Hortikultura	63.459
4	Perkebunan	28.419
5	Kehutanan	16.740
6	Jasa Pertanian	6.738
7	Perikanan	1.433

Sumber : BPS Kabupaten Bojonegoro (diolah), 2023

Potensi-potensi yang ada di desa tersebut akan meningkatkan perekonomian dan kemandirian desa apabila dapat dikelola dan dimanfaatkan dengan baik. Banyaknya desa di Kabupaten Bojonegoro, diharapkan setiap desa mampu menjalankan dan mengatur pembangunan secara tepat dalam pemanfaatan dan pengelolaan potensi setiap desa tersebut melalui keberadaan BUMDes dengan partisipasi masyarakat desa untuk menjalankan kegiatan unit usaha. Berdasarkan data perkembangan BUMDes Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Bojonegoro periode November 2023, dari 419 desa yang ada hanya terdapat 414 BUMDes dengan klasifikasi yang berbeda. BUMDes di Kabupaten Bojonegoro dibentuk sesuai kebutuhan dan potensi setiap desa masing masing. Sehingga jenis usaha BUMDes di seluruh desa Kabupaten

Bojonegoro menyesuaikan dengan potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada di setiap desa masing-masing.

Tabel 1.2 Data Perkembangan BUMDes di Kabupaten Bojonegoro Tahun 2019-2023 (unit)

Klasifikasi BUM Desa	Perkembangan BUM Desa				
	2019	2020	2021	2022	2023
Dasar	178	151	136	116	119
Tumbuh	133	173	125	139	139
Berkembang	25	54	103	108	108
Maju	9	15	36	48	48
Jumlah	345	393	400	411	414

Sumber : Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Bojonegoro (diolah), 2023

Penelitian yang dilakukan oleh Sihombing *et al.* (2022) bahwa faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Desa (IPD) dan Indeks Desa Membangun (IDM) adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Persentase penduduk miskin dan Dana Desa. Maulana & Irhamah (2018) dalam penelitiannya bahwa faktor yang mempengaruhi klasifikasi daerah tertinggal dan daerah tidak tertinggal adalah presentase penduduk miskin, pengeluaran perkapita, angka harapan hidup, angka melek huruf, permukaan jalan desa, pengguna listrik, jumlah pasar, jumlah sekolah, dan variabel lain dari data potensi daerah Jawa Timur tahun 2014.

Penelitian yang dilakukan oleh Asbeni (2020) bahwa potensi ekonomi meliputi sektor perdagangan, kewirausahaan dan industri menjadi faktor pendukung utama dalam pengembangan ekonomi masyarakat desa menuju desa mandiri. Kuncoro *et al.* (2014) dalam penelitiannya bahwa Indeks Pembangunan Desa (IPD) dilihat dari dimensi pelayanan dasar, dimensi kondisi infrastruktur, dimensi aksesibilitas/transportasi, dimensi pelayanan publik dan dimensi penyelenggaraan pemerintah. Ridla & Saraswati (2022) dalam penelitiannya bahwa variabel yang mempengaruhi nilai IDM adalah sarana kesehatan, akses

sekolah, akses keterampilan, kebiasaan gotong royong, kegiatan olahraga, keragaman agama, pos keamanan, akses listrik, akses internet, akses jamban, pasar, pertokoan, warung kelontong dan akses penginapan.

Penelitian yang dilakukan oleh Anshar *et al.* (2023) bahwa pembangunan desa dapat dilihat melalui nilai rata-rata potensi desa, nilai rata-rata indeks ketahanan sosial, nilai rata-rata indeks ketahanan ekonomi dan nilai rata-rata indeks ketahanan lingkungan. Muhtarom *et al.* (2018) dalam penelitiannya bahwa untuk mengetahui perkembangan pembangunan desa adalah dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam perkembangan pembangunan desa. Wibowo & Alfariy (2020) dalam penelitiannya bahwa potensi ekonomi dari sektor pertanian, perkebunan, peternakan, pariwisata, dan industri rumah tangga dan kecil dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan desa.

Penelitian yang dilakukan oleh Mandasari (2021) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembangunan dan strategi menuju desa mandiri adalah sumber daya alam, sumber daya manusia, ekonomi, pelayanan publik dan partisipasi masyarakat. Iftitah & Wibowo (2022) dalam penelitiannya bahwa dana desa untuk penyertaan modal BUMDes dan PADes berpengaruh positif terhadap IDM. Sedangkan alokasi dana desa tidak berpengaruh positif terhadap IDM. Wulandari *et al.* (2022) dalam penelitiannya bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa adalah partisipasi dalam sumbangan tenaga, sumbangan barang, sumbangan pikiran, dan sumbangan uang.

Penelitian ini akan mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Indeks Desa Membangun di Kabupaten Bojonegoro. Lokasi penelitian yang akan dilakukan adalah desa yang ada di Kabupaten Bojonegoro

sesuai dengan data dan variabel yang tersedia. Penentuan lokasi penelitian karena Kabupaten Bojonegoro memiliki banyak potensi sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk memajukan pembangunan desa dan kesejahteraan masyarakat. Namun dalam pemanfaatan potensi sumber daya tersebut belum secara optimal dilaksanakan dalam upaya meningkatkan pembangunan desa dan kesejahteraan masyarakat. Sehingga penelitian ini diharapkan memberikan dampak positif bagi seluruh desa dan instansi terkait karena pembangunan desa perlu dilakukan agar pengelolaan dan pemanfaatan potensi sumber daya desa dapat dimaksimalkan secara partisipatif sehingga nantinya dapat meningkatkan perekonomian masyarakat secara berkelanjutan. Menyadari pentingnya mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Desa Membangun maka perlu diadakan pembahasan mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Desa Membangun (IDM) di Kabupaten Bojonegoro.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengambil rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Desa Membangun (IDM) di Kabupaten Bojonegoro?
2. Seberapa besar pengaruh masing-masing variabel yang signifikan terhadap Indeks Desa Membangun (IDM) di Kabupaten Bojonegoro?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Desa Membangun (IDM) di Kabupaten Bojonegoro.

2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel yang signifikan terhadap Indeks Desa Membangun (IDM) di Kabupaten Bojonegoro.

1.4 Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengembangan ilmu bagi peneliti di masa mendatang mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Indeks Desa Membangun (IDM) di Kabupaten Bojonegoro.

b) Manfaat Praktis

- a. Bagi desa-desa dan Instansi terkait di Kabupaten Bojonegoro

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pelaksanaan pembangunan ekonomi desa serta pemanfaatan potensi sumber daya desa di Kabupaten Bojonegoro.

- b. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberi manfaat pengetahuan bagi akademisi serta dapat menjadi referensi kepada peneliti selanjutnya.

- c. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan penulis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Indeks Desa Membangun (IDM) di Kabupaten Bojonegoro.